

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan ialah menjadikan manusia paripurna. Ramayulis (Ema Rahmati 2014, hal 1) pendidikan dalam arti luas adalah segala bentuk pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan aneka ragam lingkungan dan kondisi. Pada hakikatnya, kehidupan memiliki unsur pendidikan karena adanya interaksi kepada atau antar objek tertentu. Walaupun adanya interaksi langsung dengan lingkungan, namun yang penting adalah bagaimana peserta didik menyesuaikan diri dan menempatkan dengan sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan siapapun.

Pendidikan dalam pengertian sederhana adalah usaha pengembangan dan menumbuhkan potensi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri dengan pengembangan nilai-nilai yang ada dalam diri manusia itu sendiri (Alaydrus, 2010, hal. 94). Hakikatnya manusia sudah memiliki potensi dalam mengambil sikap baik secara spontan (Ihsan, 2010, hal.1). Pendidikan berperan menghadirkan kualitas diri agar dikembangkan sebagai manusia yang sesungguhnya.

Melalui peran pendidikan, manusia tumbuh dan berkembang secara sempurna sehingga dapat melaksanakan hakikatnya sebagai manusia seutuhnya (Heri,2005.hal 1). Sebagai warga negara, selayaknya mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 dan berbunyi:

Tiap-tiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional.

Prinsip pendidikan adalah upaya membentuk kaidah sebagai manusia yang sesungguhnya. Manusia memiliki tanggung jawab untuk

dalam menuntun emosi manusia dalam nilai-nilai kebaikan. Seringkali kita menganggap bahwa orang yang pendidikan adalah orang yang memiliki tingkat emosional yang stabil dan terhindar dari sikap temperamen. Tujuan pendidikan menurut Ahmad Tafsir adalah membentuk manusia yang baik. Manusia yang membenuk beberapa kelompok masyarakat yang terbimbing dan memiliki tun tuntunan. Masyarakat ini disebut masyarakat (Tafsir, 2006, hal. 33).

Pendidikan dan komunikasi merupakan dua aspek yang saling berkaitan. Menurut Arends, Winitzky dan Tannenbaum dalam Powell dan Powell Bahasa sebagai media komunikasi di dalam pembelajaran merupakan inti dari konstruktivitas di pendidikan. Konstruktivitas dibangunnya interaksi peserta didik melalui teks, masalah, bahan, siswa, guru dan fitur lain dari lingkungan belajar. (2011, hal. 21).

Dewasa ini, Globalisasi telah berperan dalam kehidupan manusia, dengan ditandai dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Tidak terbantahkan bahwa iptek telah menjadi solusi alternatif sebagai bentuk jawaban atas berbagai polemik yang dihadapi oleh masyarakat modern saat ini (Nababan, 2018, hal. 85). Hal-hal positif yang dimiliki oleh iptek telah membantu atas masalah masyarakat ini, namun juga iptek hadir dengan membawa unsur negatif. Iptek hadir dengan jawaban atas permasalahan namun minim dalam menanggulangi perihal moralitas generasi saat ini.

Perkembangan teknologi saat ini telah menjadi akar masalah dari kemerosotan akhlak yang di alami oleh anak anak sekarang di Indonesia. Menurut Mochamad Iskarim memberi pandangan bahwa siswa yang mendalami sifat kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, *tepo seliro* (toleransi), dan saling mengasihi sudah mulai terkikis oleh penyelewengan, penipuan, permusuhan, penindasan, saling menjatuhkan, menjilat, mengambil hak orang lain secara paksa dan sesuka hati, dan perbuatan buruk lainnya sering terjadi hingga saat ini (2012, hal. 83).

kebobrokan moral atau yang sering kita dengar dengan istilah degradasi akhlak sekarang ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa” (2016, hal. 2).

Hal ini sejalan dengan banyaknya orangtua, guru-guru yang mengeluh dan geleng-geleng kepala atas perilaku yang kurang baik oleh kalangan anak-anak zaman sekarang. Perbuatan yang dinilai kurang pantas dilakukan seperti melawan orang tua, mabuk-mabukan, tawuran hingga hubungan bebas. Berbagai berita-berita memberitakan berbagai peristiwa-peristiwa diskriminasi dan perilaku buruk pelajar terhadap orang tua dan guru-guru di lingkungan sekolah maupun di rumahnya karena perilaku penggunaan gadget yang tidak dibatasi oleh waktu maupun aturan dirumahnya. Secara tidak langsung, teknologi juga bertanggung jawab atas segala peristiwa yang terjadi saat ini (Hamdan, 2011, hal. 74)

Namun kenyataannya, kondisi bangsa ini mengalami polemik yang diberitakan baik di dunia massa maupun dunia cetak tak terkecuali juga dunia pendidikan. Salah satu biang masalah terjadi pada hubungan komunikasi antara guru dan peserta didiknya (Sri, 2009, hal. 23). Keterbatasan waktu dan ruang antara siswa dan guru menyebabkan hubungan sosial terkesan renggang dan cenderung diabaikan (Rahmat, 2008, hal. 57). Hal ini memicu timbulnya ketidaksiapan guru menghadapi peserta didiknya yang kadang berani melawan dan berulah tanpa batasan disiplin yang berlaku.

Dewasa ini kita disuguhkan oleh rangkaian berita-berita yang sangat menyesak dada. Kasus peserta didik melawan guru seolah membanjiri platform kabar berita dan tentunya menjadi kasus yang sangat mengkhawatirkan. Pupu Fakhurrozi (2018, hal. 37) beranggapan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki ketidakseimbangan antara pendidikan akademik, pendidikan akhlak moral dan pendidikan keterampilan. Dari sudut pandang pendidikan nilai, bisa dikategorikan gagal dan belum mencapai sasaran. Buruknya perhatian terhadap pendidikan nilai moral di sekolah menyebabkan merosotnya perilaku baik dikalangan pelajar.

Menurut Yuni Tamala dan Siti Komala, degradasi moral adalah bobroknya nilai-nilai akhlak baik dan cenderung mengarah kepada hal-hal perbuatan buruk (2018, hal. 5). Hal ini terlihat dari merembaknya perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba, mabuk-mabukan, dan video pornografi dan pornoaksi yang kian fatal. Data hasil survey tentang seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan 63% remaja melakukan perbuatan menyimpang www.wahdah.or.id/2008.

Menurut Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN, M Masri Muadz, data itu merupakan hasil survey oleh sebuah lembaga survey yang mengambil sampel di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008. Sedangkan remaja narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban (<http://hizbut-tahrir.or.id/2009>) Berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD,SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,08 persen atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta (<http://www.beritajakarta.com/2008>)

Beberapa bulan lalu kita digemparkan juga oleh sebuah berita tentang murid yang melawan kepada gurunya. Menurut penuturan kepolisian Gresik (Winardi, 2019) . Belum lama ini kita disuguhkan berbagai berita tentang tindakan murid yang melawan kepada gurunya. Sebuah video viral di Indonesia dimana memperlihatkan seorang guru honorer bernama Kalihim dianiaya oleh muridnya sendiri. Dari peristiwa inilah kita dapat menangkap bagaimana perilaku siswa sekolah saat ini yang rentan melakukan tindakan melawan terhadap gurunya. (dilansir dalam <https://m.suara.com/news/2018/> Budi Cahyanto harus merenggang nyawa di tangan muridnya.

Kasus ini bermula ketika pak Budi menegur murid tersebut namun direspon dengan perlawanan dan pemukulan fisik berupa bagian pelipis dan leher guru tersebut. Menurut Choiron Nisak, adik korban menuturkan dihadapan Suara.com, kejadian ini terjadi Kamis siang, sekitar pukul 13.00 WIB. Kasus ini telah ditangani oleh kepolisian (2018, hal. 41) dari berita yang diatas bahwa telah banyak rentetan kurang adabnya murid terhadap gurunya di berbagai daerah. Salah

Mochammad Mahfud, 2019

INTERNALISASI PANCA JIWA DI PONDOK PESANTREN AL-MUKHLIS BANDUNG DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

satu faktor yang mempengaruhi seorang anak-anak melakukan tindakan kurang, minimnya fasilitas dan waktu dalam penerapan akhlak bagi anak-anaknya.

Pondok Pesantren muncul di Indonesia sebagai lembaga pendidikan khas yang berfokus pada kajian keagamaan tanpa adanya pembatasan sosial dan waktu guru dan murid dalam berinteraksi. Professor Johns beranggapan bahwa istilah santri *Kyai* dan *Ustadz* merupakan simbol suri tauladan bagi santrinya (Pupu Fakhurrozi, Aceng Kosasih, Fahrudin, 2018, hal. 23).

Kiai memiliki tanggungjawab untuk memberi suri tauladan yang bersumber Al-Qur'an dan hadis nabi melalui nilai-nilai akhlak yang dijalankannya. Nilai akhlak sebagai sifat-sifat yang penting dalam menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya (Kulsum R. U., 2016, hal. 48). Peran kiai amatlah mempengaruhi terhadap urat nadi kehidupan di pondok pesantren. Kiai dianggap mampu menguasai berbagai ilmu-ilmu keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam hal ini menurut Zamakhsyari Dhofier, menyebut kiai sebagai elemen yang paling ideal. Dalam penelitiannya, asal usul penyebutan kiai dalam bahasa jawa digunakan dalam tiga aspek (Tradisi Pesantren, 2015, hal. 93).

Yang *pertama*, sebagai gelar kehormatan untuk barang-barang yang antik dan berharga seperti penyebutan 'Kyai Garuda Kencana' bagi kereta emas di Keraton Yogyakarta, adalah suatu adat dikalangan masyarakat Jawa umumnya memberi nama khusus sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh yang memiliki pengaruh kuat dikalangan mangku pemerintahan.

Kedua, gelar kehormatan bagi orang tua pada umumnya, sebagai kita tahu sebelumnya, bahwa adalah hal adat kebiasaannya masyarakat Jawa dalam memberi penghormatan dengan nama baik, melayani orang yang lebih tua dengan bersikap sopan dan lainnya. Masyarakat jawa dalam memanggil nama ayahnya dengan panggilan Romo". Di Sunda masyarakat memanggil nama pemimpin guru disebut Buya.

ketiga, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Baik santri maupun masyarakat Jawa, pemberian nama Kiai merupakan

Mochammad Mahfud, 2019

INTERNALISASI PANCA JIWA DI PONDOK PESANTREN AL-MUKHLIS BANDUNG DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gelar yang pantas disematkan bagi tokoh agama yang paling dihormati atas banyaknya ilmu yang dimilikinya. Gelar sebagai bentuk wujud rasa hormat seorang murid kepada gurunya.

Namun diluar pondok pesantren, bahwa nama panggilan kepada guru dan keala sekolah tidaklah beda. Pemanggilan dengan kata “bu, pak” itu merupakan hal lumrah di sekolah-sekolah saat ini.

Berdasarkan hasil pengamatan sebelumnya oleh (Aziz, 2016, hal. 66) menemukan bahwa terdapat beberapa masalah yang ada di dalam kehidupan interaksi guru dan peserta didik, *pertama* minimnya komunikasi intensif antara guru dan peserta didik. guru yang memiliki tanggung jawab selain sebagai pendidik juga mengurus urusan pribadi dan keluarganya. *Kedua*, adanya kerenggangan antara guru dan peserta didik sehingga timbul rasa ingin mengulangi perbuatan melanggar disiplin. *Ketiga*, tindakan melanggar yang jarang diperhatikan dianggap hal lumrah oleh peserta didik dan kemungkinan akan mengulangi lagi perbuatannya. Padahal pendidik memiliki tingkat kematangan Emosional yang tinggi sebagai dasar ia dalam membimbing peserta didik.

Goleman berpendapat untuk menjadi guru yang berkarakter memiliki tingkat kematangan emosional yang mumpuni, keterampilan persepsi diri untuk mengenal, menilai, mengontrol emosi diri, orang lain, dan kelompok. Dalam hal ini, pendidik mampu mengendalikan emosi ketika peserta didik telah melakukan pelanggaran dan mampu meredakan suasana apabila terjadi kekisruhan (Dr. Uhar Suharsaputra, 2013, hal. 46).

Hal ini sangat berkaitan dengan peran guru selain pendidik, juga berperan menjadi konselor bagi peserta didik. Prayitno dalam dasar-dasar bimbingan dan Konseling (1994, hal. 196) menyebutkan bahwa fungsi dari bimbingan tiga pemahaman berupa:

Pertama memahami peserta didik. Dalam hal ini, pendidik atau konselor berupaya memberikan bantuan kepada peserta didik. Pendidikan berupaya memfasilitasi, membimbing serta turut adil kepada peserta didik.

kedua, pemahaman tentang masalah peserta didik. Dalam hal ini, setelah peserta didik mengetahui pribadi peserta didik, langkah upaya selanjutnya adalah mengetahui masalah yang menyangkut peserta didik ini. Dalam hal ini membahas jenis masalah, intensitasnya, sangkut-pautnya, sebab-sebabnya, dan kemungkinan perkebangannya. Hal ini menjadi modal bagi pendidik dalam memecahkan masalah.

ketiga, pemahaman tentang lingkungan yang “lebih luas”. Pendidik mengamati tentang lingkungan yang mempengaruhi peserta didik. Baik dari orang-orang terdekat, ibu bapak di rumah, hingga teman-temannya di sekolah, sambil mengambil kesempatan untuk memahami berbagai informasi yang diterima berkenaan dengan sangkut paut masalah yang dihadapi peserta didik.

Ketiga, kurangnya guru dalam berperan membimbing santri dari pengaruh intensitas gadget, mengakibatkan santri kurang tanggap dalam belajar. Dalam aturan disiplin di pondok pesantren, bahwa bagi siapapun peserta didik yang membawa alat gadget, akan mendapatkan sanksi dari penegak disiplin. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan adanya santri yang diam-diam membawa gadget tanpa sepengetahuan guru.

Pondok Pesantren Al-Mukhlis Bandung ini memiliki agenda kebijakan dalam sistem pengajaran kurikulum pondok modern dengan mengambil inti pelaksanaan nilai-nilai akhlak yang bersumber dari kitab kuning ulama terdahulu seperti sistem pengajaran pondok pesantren salafi yang menjadi acuan dalam mendidik santri-santrinya.

Pondok Pesantren Al-Mukhlis pada umumnya seperti halnya pondok pesantren lainnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang mengajarkan akhlak menghormati guru adalah keberkahan dan melawan guru adalah perbuatan tercela.

peneliti memilih pondok pesantren Al-Mukhlis Bandung sebagai lapangan penelitian karena lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan ini pula meimplementasikan pelajaran keagamaan langsung dipraktikkan ke masyarakat

sekitar pondok pesantren. Santri dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial seperti pemakanan, memimpin tahlilan, mengisi pengajian hingga ikut dalam pesta rakyat.

Selain itu, institusi lembaga ini disinyalir telah lama menerapkan pendidikan akhlak semenjak berdirinya hingga kini. Pondok pesantren unggul dalam membentuk karakter santrinya karena menerapkan sistem asrama yang memungkinkan menekankan nilai-nilai akhlak dalam keseharian santri.

Kelebihan pondok pesantren Al-Mukhlis Bandung yaitu memiliki sistem pembelajaran disiplin layaknya pondok pesantren cabang pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, namun pondok pesantren Al-Mukhlis juga menerapkan nilai-nilai kehidupan pondok pesantren salafi dalam sendi-sendi pendidikan ulama terdahulu dan kemasyarakatan.

Pondok pesantren modern identik dengan disiplin dependensi privasi yang ketat dengan masyarakat luar. Namun, pondok pesantren Al-Mukhlis Bandung memberi ruang sosial secara terbuka dengan masyarakat tanpa melepaskan aturan disiplin yang wajib ditaati bagi santri-santrinya.

Peneliti akan melihat pendalaman nilai-nilai akhlak pada pendidikan di pesantren. Kemudian hal ini akan ditinjau berbagai sumber-sumber pendidikan nilai-nilai akhlak Islam. Oleh karena peneliti akan mengambil judul :

“Internalisasi Panca Jiwa Di Pondok Pesantren Al-Mukhlis Bandung Dan Kontribusinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah umum dalam penelitian ini yaitu bagaimana internalisasi panca jiwa di pondok pesantren Al-Mukhlis Bandung dan Kontribusi terhadap pembelajaran PAI di sekolah. di pondok pesantren Al-Mukhlis Bandung dan kontribusinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah. Dari rumusan masalah umum tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Pondok Pesantren Al-Mukhlis Bandung?

2. Bagaimana materi nilai-nilai akhlak panca jiwa Di Pondok Pesantren Al-Mukhlis Bandung Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah?
3. di pondok pesantren Al-Mukhlis?
4. Bagaimana internalisasi panca jiwa di pondok pesantren Bandung?
5. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam proses internalisasi panca jiwa di pondok pesantren Al-Mukhlis?
6. Bagaimana Mendeskripsikan kontribusi Panca Jiwa Di Pondok Pesantren Al-Mukhlis Bandung Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan indikator ketercapaian yang diharapkan. Maka dari itu peneliti membagi tujuan ke dalam dua jenis yaitu tujuan umum dan tujuan khusus,

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui internalisasi panca jiwa dan kontribusinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah. Secara khusus tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan profil pondok pesantren Al-Mukhlis Bandung.
2. Mendeskripsikan materi nilai-nilai akhlak mulia di pondok pesantren Al-Mukhlis
3. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia di pondok pesantren Bandung.
4. Menganalisis kendala yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia di pondok pesantren Al-Mukhlis Bandung.
5. Mendeskripsikan kontribusi Panca Jiwa Di Pondok Pesantren Al-Mukhlis Bandung Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, yang diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Nasional, serta sebagai bentuk model pendidikan akhlak mulia di pendidikan sekolah umum.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penyusun berharap hasil penelitian ini pun dapat diambil manfaatnya oleh seluruh kalangan yang ikut andil dalam dunia pendidikan, sebagai berikut:

- a. Bagi Pendidik, dapat menambah kepedulian dan perhatian penuh terhadap peserta didik.
- b. Bagi Pendidikan, dapat menjadi model alternatif dalam pembelajaran akhlak di sekolah.
- c. Bagi lembaga terkait, mampu menjadi referensi acuan dalam tolok ukur dalam mengaktualisasi nilai-nilai akhlak
- d. Bagi Peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut mengenai internalisasi pendidikan akhlak-akhlak mulia.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis mengklasifikasikan setiap bab, yang mana susunannya adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang meliputi, latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan organisasi penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, yang berisi landasan teori yang diambil dari berbagai referensi atau literatur, baik itu sumber primer ataupun sumber sekunder serta sumber yang mendukung kepada objek penelitian.

BAB III Metode Penelitian yang meliputi, metode penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang merupakan isi dari hasil penelitian yang mana dalam bab ini dijelaskan mengenai pokok pembahasan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

BAB V Kesimpulan dan saran, daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup

